

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam periode tertentu. Pertumbuhan yang berkelanjutan diyakini mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui bertambahnya pendapatan, perluasan kesempatan kerja, serta penguatan sektor-sektor produktif yang menopang kehidupan sosial dan ekonomi (Todaro & Smith, 2015). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi kerap dijadikan orientasi utama dalam kebijakan pembangunan modern.

Namun demikian, pengalaman banyak negara menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Pertumbuhan sering kali hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, sementara sebagian masyarakat lainnya masih menghadapi keterbatasan akses terhadap lapangan kerja yang layak. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pembangunan ekonomi bukan semata-mata terletak pada besarnya angka pertumbuhan, tetapi pada kualitas pertumbuhan itu sendiri, terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Pertumbuhan ekonomi sering kali dijadikan orientasi utama dalam kebijakan pembangunan modern, sebagaimana terlihat dari data PDB global yang menunjukkan pertumbuhan positif di banyak negara dalam beberapa dekade terakhir (United Nations, 2025). Namun, meskipun pertumbuhan ekonomi berlanjut, kemajuan tersebut tidak selalu tercermin secara merata karena ketimpangan pendapatan dan akses kesejahteraan tetap tinggi, mengingat banyak pekerja masih berada dalam pekerjaan yang rentan dan informal (*vulnerable employment*) serta perlindungan sosial yang belum merata di banyak negara berkembang. Selain itu, menurut laporan International Labour Organization (ILO),

pengangguran di kalangan kelompok usia produktif dan jumlah pekerja muda yang tidak bekerja, tidak sekolah, maupun tidak menjalani pelatihan (NEET) tetap tinggi, mencerminkan tantangan yang signifikan dalam penciptaan pekerjaan layak di pasar tenaga kerja global. Laporan SDG Global Database juga menunjukkan bahwa persentase pekerja informal yang tidak memiliki perlindungan sosial terus menjadi hambatan dalam pencapaian terhadap *decent work* (United Nations, 2025). Kondisi tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi modern sering gagal menciptakan pekerjaan yang layak, adil, dan produktif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu persoalan krusial yang muncul dalam konteks ini adalah lemahnya etos kerja dan ketidaksiapan tenaga kerja dalam menghadapi dinamika pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh kemajuan teknologi dan industrialisasi sering kali tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal apabila tidak diiringi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Rendahnya etos kerja, keterampilan, kedisiplinan, dan tanggung jawab profesional menjadi faktor penghambat terciptanya produktivitas yang berkelanjutan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi berjalan tanpa diikuti peningkatan kualitas kerja dan kesejahteraan pekerja.

Di sisi lain, orientasi pertumbuhan ekonomi yang menekankan efisiensi dan peningkatan output juga berpotensi mengabaikan dimensi kemanusiaan dalam dunia kerja. Praktik kerja yang tidak layak, upah yang tidak proporsional, serta eksploitasi tenaga kerja masih menjadi persoalan serius di berbagai sektor. Kondisi ini mencerminkan lemahnya landasan etika dalam paradigma pembangunan ekonomi modern, yang cenderung memisahkan antara produktivitas kerja dan nilai-nilai moral. Padahal, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan membutuhkan fondasi etos kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkeadilan dan bermartabat.

Kesadaran akan pentingnya kualitas kerja dan etos kerja dalam pembangunan ekonomi mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa merumuskan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan kedelapan (SDGs 8): *Decent Work and Economic Growth*. Tujuan ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus

berjalan seiring dengan penciptaan pekerjaan yang layak, produktivitas yang berkelanjutan, serta perlindungan terhadap hak dan martabat pekerja (UNDP, 2020). Dengan demikian, etos kerja menjadi elemen kunci dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, etos kerja memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari konsep pembangunan ekonomi. Al-Qur'an memandang kerja (*al-kasb*) bukan sekadar aktivitas ekonomi untuk memperoleh penghasilan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab, ibadah, dan aktualisasi amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kerja dipahami sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, berkontribusi bagi kemaslahatan sosial, serta mewujudkan keadilan dalam kehidupan ekonomi. Dengan demikian, etos kerja dalam Al-Qur'an mengandung dimensi material sekaligus spiritual.

Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk bekerja secara produktif, sungguh-sungguh, dan bertanggung jawab. Konsep *kasb* dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya usaha aktif, profesionalisme, dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Setiap individu dipandang bertanggung jawab atas hasil kerjanya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 286

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya."

Kata *kasabat* berasal dari akar kata *kasb* yang bermakna usaha yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa frasa ini menunjukkan bahwa setiap kebaikan yang diperoleh manusia merupakan hasil dari usaha nyata, bukan semata-mata kebetulan. Dalam etos kerja, konsep *kasb* menegaskan pentingnya kerja aktif, produktif, dan bertanggung jawab (Ibnu Katsir, 1999).

Lebih jauh, Al-Qur'an juga mengaitkan etos kerja dengan tanggung jawab moral dan keberlanjutan. Manusia sebagai khalifah dituntut untuk bekerja secara inovatif dan produktif tanpa merusak keseimbangan alam serta tidak mengabaikan kepentingan generasi mendatang. Dengan demikian, etos kerja dalam Al-Qur'an

mencakup nilai kedisiplinan, kejujuran, inovasi, dan tanggung jawab ekologis, yang semuanya relevan dengan tuntutan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Berikut adalah ayat-ayat yang terdapat kata *al-kasb* yang berhubungan dengan etos kerja:

Tabel 1.1: Ayat Ayat Etos Kerja 1

No.	Ayat	Penafsiran
1.	QS. al-Baqarah [2]: 286	Kata <i>kasabat</i> dalam ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memperoleh balasan sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah memberikan penghargaan yang adil terhadap setiap ikhtiar manusia sesuai kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip tanggung jawab personal, yaitu bahwa setiap individu bertanggung jawab atas pilihan dan usaha yang dilakukannya sendiri. Dalam konteks etos kerja, ayat ini menanamkan nilai kesungguhan, integritas, dan keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan secara optimal akan memperoleh hasil yang sepadan.
2.	QS. an-Nisa' [4]: 32	Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh hasil dari usaha yang dilakukannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam mengakui hak laki-laki dan perempuan untuk bekerja serta menikmati hasil kerjanya secara adil. Ayat ini juga mengajarkan agar seseorang tidak iri terhadap keberhasilan orang lain, melainkan fokus meningkatkan kualitas usaha yang dimilikinya. Wahbah az-Zuhaili menambahkan bahwa penghargaan terhadap hasil kerja merupakan bagian dari prinsip keadilan sosial dalam Islam. Dengan demikian, ayat ini mengandung nilai

		etos kerja berupa keadilan, penghargaan terhadap prestasi, dan semangat kompetisi yang sehat.
3.	QS. at-Tur [52]: 21	Frasa kullu imri'in bimā kasaba rahīn menunjukkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas hasil usahanya sendiri. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan adanya hubungan erat antara usaha dan konsekuensi yang diterima seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Sayyid Qutb memandang ayat ini sebagai dorongan untuk membangun karakter mandiri dan tidak bergantung pada hasil kerja orang lain. Dalam perspektif etos kerja, ayat ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan memerlukan usaha yang serius, konsisten, dan penuh tanggung jawab sehingga setiap individu terdorong untuk bekerja secara optimal dan produktif.

Dari ayat-ayat tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 8, yaitu *Decent Work and Economic Growth*. SDGs 8 tidak hanya menekankan pertumbuhan ekonomi dalam arti kuantitatif, tetapi juga menegaskan pentingnya pekerjaan yang layak, produktif, dan bermartabat. Prinsip ini sejalan dengan Al-Qur'an yang memandang kerja sebagai aktivitas bermakna yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial sekaligus.

QS. an-Nisa' [4]: 32 mengandung prinsip inklusivitas dan keadilan dalam kerja. Ayat ini menegaskan bahwa hasil kerja dihargai tanpa diskriminasi gender, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Prinsip ini sejalan dengan target SDGs 8.5 yang menekankan pekerjaan penuh dan produktif serta upah yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Dengan mengakui kontribusi kerja semua pihak, Al-Qur'an mendorong sistem ekonomi yang inklusif dan adil, yang menjadi salah satu indikator utama pembangunan berkelanjutan.

QS. al-Baqarah [2]: 286 dan QS. at-Tur [52]: 21 menegaskan dimensi tanggung jawab moral dalam kerja melalui konsep *al-kasb*. Kerja dipahami sebagai usaha sadar yang memiliki konsekuensi etis dan sosial. Dalam konteks SDGs 8, ayat-ayat ini relevan dengan upaya menciptakan lingkungan kerja yang layak, aman, dan bermartabat. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari integritas pelaku ekonomi, kepatuhan terhadap etika kerja, serta penghormatan terhadap hak dan kewajiban pekerja. Prinsip kasb menegaskan bahwa keuntungan ekonomi harus diperoleh melalui usaha yang sah dan bertanggung jawab, bukan melalui eksploitasi atau praktik tidak adil.

Keselarasan antara nilai-nilai etos kerja dalam Al-Qur'an dan tujuan SDGs 8 menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun fondasi etis bagi pertumbuhan ekonomi modern. Etos kerja Qur'ani dapat menjadi landasan moral dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi secara angka, tetapi juga berkualitas, berkeadilan, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an menjadi penting untuk menjawab tantangan pembangunan ekonomi kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep etos kerja dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-kasb*, serta relevansinya dalam mendukung tujuan SDGs 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pembangunan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep etos kerja berbasis Qur'an yang terkandung dalam ayat-ayat *al-kasb* berdasarkan metode *tafsir maudhu'i*?

2. Bagaimana relevansi konsep etos kerja berbasis Qur'an terhadap tujuan SDGs No. 8 (*Decent Work and Economic Growth*) yang inklusif dan berkelanjutan?

C. Tujuan Penelitian

Permasalahan yang telah dirumuskan diatas, terdapat tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengkaji konsep etos kerja berbasis Qur'an yang terkandung dalam ayat-ayat *al-kasb* berdasarkan pendekatan *tafsir maudu'i*.
2. Untuk menjelaskan relevansi konsep etos kerja berbasis Qur'an terhadap tujuan SDGs 8 (*Decent Work and Economic Growth*) yang inklusif dan berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa hal yang akan dibantu oleh penelitian ini Adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam pemahaman konsep etos kerja dalam perspektif Qur'ani. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tafsir tematik (*tafsir maudu'i*) dengan fokus pada nilai-nilai kerja, tanggung jawab, produktivitas, dan akuntabilitas moral sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dalam merumuskan konsep etos kerja Islami yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan sosial, dan keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rujukan normatif bagi para pemangku kebijakan, pendidik, serta praktisi di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan mengenai pentingnya etos kerja Qur'ani dalam pembangunan sumber daya manusia. Nilai-nilai etos kerja dalam Al-Qur'an, seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab,

dan profesionalisme, dapat dijadikan pedoman dalam upaya menciptakan pekerjaan yang layak (*decent work*), meningkatkan kualitas tenaga kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan sebagaimana dicanangkan dalam tujuan SDGs 8.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan dosen di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian ayat-ayat sosial-ekonomi dengan pendekatan tematik. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam pengembangan kurikulum atau mata kuliah yang membahas etika kerja dalam Islam, integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan isu ketenagakerjaan kontemporer, serta kontribusi Islam terhadap agenda pembangunan global, termasuk SDGs. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat pengembangan keilmuan yang bersifat interdisipliner antara studi Al-Qur'an, etika kerja, dan pembangunan berkelanjutan.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian tentang Etos Kerja Berbasis Qur'an dalam Mendukung SDGs 8 dibangun atas asumsi dasar bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran ritual dan moral individual, tetapi juga sebagai pedoman normatif yang mengatur etika sosial, ekonomi, dan struktur kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Al-Qur'an, kerja (*al-kasb*) dipahami sebagai aktivitas bermakna yang tidak terpisah dari nilai ibadah, amanah, dan tanggung jawab sosial. Kerja bukan sekadar sarana pemenuhan kebutuhan material, melainkan merupakan perwujudan peran manusia sebagai khalifah fi al-ardh yang dituntut untuk mengelola sumber daya secara produktif, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Pandangan ini menunjukkan bahwa etos kerja berbasis Qur'an memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial-struktural, karena menautkan produktivitas individu dengan keadilan distribusi, keberlanjutan, serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Dengan demikian, nilai-nilai kerja dalam Al-Qur'an tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menegaskan pentingnya

akuntabilitas moral dan keseimbangan sosial dalam setiap aktivitas ekonomi. Hal ini sejalan dengan gagasan Al-Faruqi (1980) yang menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan "panduan peradaban" (*civilizational guide*) yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia secara integral, termasuk etika kerja, relasi sosial, dan arah pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, kajian etos kerja berbasis Qur'an menjadi relevan untuk dianalisis dalam konteks pembangunan kontemporer, khususnya dalam mendukung pencapaian SDGs 8 yang menekankan pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi yang inklusif, serta keberlanjutan sosial.

Dalam perspektif Qur'ani, etos kerja tidak semata dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh penghasilan, tetapi sebagai aktivitas bermakna yang mengandung nilai tanggung jawab, kejujuran, kesungguhan (*jiddiyyah*), profesionalisme, dan orientasi kemaslahatan. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya usaha manusia (*kasb*), akuntabilitas atas pekerjaan, serta pengawasan moral atas setiap usaha, salah satunya dalam QS. al-Baqarah [2]: 286 dan QS. at-Tur [52]: 21. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa hasil kerja manusia tidak terlepas dari kualitas usaha dan tanggung jawab moral yang menyertainya.

Untuk memahami konsep etos kerja tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudu'i*) dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *al-kasb*. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi (1994), bertujuan mengintegrasikan ayat-ayat yang tersebar dalam Al-Qur'an agar menghasilkan pemahaman yang utuh, sistematis, dan kontekstual. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis melalui penafsiran mufassir klasik seperti al-Tabari dan Ibn Kathir, serta mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab, guna menemukan pola konseptual etos kerja dalam perspektif Qur'ani.

Berikut adalah perbandingan antara mufassir klasik dan kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat terkait etos kerja dalam Al-Qur'an:

Tabel 1.2: Perbandingan Tafsir 1

No	Ayat	Mufassir Klasik	Mufassir Kontemporer
----	------	-----------------	----------------------

		Ibnu Katsir	Al-Qurtubi	At-Tabari	Quraish Shihab	Al-Munir	Sayyid Qutb
	QS. al-Baqarah [2]: 286	Hasil adalah buah usaha	Kasb sebagai keadilan ekonomi	Tidak ada beban tanpa usaha	Kerja menentukan hak	Akuntabilitas ekonomi	Keadilan Allah
	QS. an-Nisā' [4]: 32	Hak ekonomi berdasarkan usaha	Legitimasi kerja laki-laki & perempuan	Kesetaraan berbasis usaha	Kesempatan kerja inklusif	Keadilan gender kerja	Anti-diskriminasi
	QS. at-Ṭūr [52]: 21	Manusia terikat hasil kerjanya	Konsekuensi personal usaha	Pertanggungjawaban	Kerja tak bisa diwariskan	Etos kerja individual	Tanggung jawab personal

Perbedaan antara penafsiran klasik dan penafsiran kontemporer terhadap ayat-ayat etos kerja dalam Al-Qur'an terletak terutama pada orientasi, pendekatan, dan keluasan makna yang dikembangkan oleh para mufasir. Mufasir klasik seperti al-Ṭabari, al-Qurtubi, dan Ibnu Katsir pada umumnya menafsirkan ayat-ayat yang mengandung kata *al-kasb* dengan penekanan pada dimensi teologis dan moral individual. Kerja dipahami sebagai bagian dari perbuatan baik yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan menjadi dasar penilaian pahala serta dosa di akhirat. Dalam kerangka ini, etos kerja ditekankan pada kesungguhan, kejujuran, dan ketaatan, tanpa pengembangan yang eksplisit terhadap implikasi sosial-ekonomi yang lebih luas. Fokus utama tafsir klasik adalah membimbing individu agar bekerja secara benar menurut syariat dan menyadari konsekuensi ukhrawi dari setiap perbuatannya.

Sementara itu, mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, dan Sayyid Qutb mengembangkan penafsiran ayat-ayat etos kerja dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan multidimensional. Kerja tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral individual, tetapi juga sebagai aktivitas sosial-ekonomi yang memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan. Penafsiran kontemporer menekankan pentingnya profesionalisme, produktivitas, tanggung jawab sosial, serta keadilan dalam relasi kerja. Ayat-ayat tentang *al-kasb* dibaca dalam konteks tantangan modern seperti ketenagakerjaan, kesetaraan kesempatan kerja, dan perlindungan hak-hak pekerja.

Perbedaan pendekatan ini juga terlihat dari metodologi yang digunakan. Tafsir klasik lebih banyak bertumpu pada riwayat, analisis bahasa Arab klasik, dan konteks *asbāb al-nuzūl* pada masa awal Islam. Sebaliknya, tafsir kontemporer memadukan analisis kebahasaan dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Akibatnya, penafsiran kontemporer mampu memperluas makna etos kerja Qur'ani menjadi prinsip yang relevan dengan sistem ekonomi dan kebijakan publik, tanpa melepaskannya dari landasan normatif Al-Qur'an.

Secara substansial, SDGs 8 menitikberatkan pada upaya mewujudkan pekerjaan yang layak, peningkatan produktivitas, pertumbuhan ekonomi yang inklusif, perlindungan terhadap hak-hak pekerja, kesetaraan kesempatan kerja, serta keberlanjutan pembangunan. Isu-isu tersebut merupakan tantangan sosial-ekonomi kontemporer yang menuntut pembacaan Al-Qur'an secara kontekstual, sebagaimana dikembangkan oleh para mufasir modern seperti M. Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, dan Sayyid Qutb. Dalam kerangka penafsiran mereka, ayat-ayat yang memuat konsep *al-kasb* tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kewajiban moral personal, melainkan sebagai fondasi etika kerja sosial yang menekankan profesionalisme, kejujuran, akuntabilitas publik, serta keadilan dalam struktur dunia kerja. Pola penafsiran ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan spirit SDGs 8 yang mengedepankan kerja bermartabat (*decent work*) dan pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi seluruh lapisan masyarakat.

Meskipun demikian, relevansi tafsir klasik tidak dapat dikesampingkan. Tafsir klasik justru berperan penting dalam menyediakan landasan normatif dan teologis yang kokoh bagi pemahaman SDGs 8. Penekanan terhadap tanggung jawab atas perbuatan, keadilan balasan terhadap usaha (*kasb*), serta larangan terhadap praktik eksploitasi merupakan nilai-nilai dasar yang menjadi inti dari konsep pekerjaan layak dalam Islam. Namun, karena lahir dalam konteks sosial-historis yang berbeda, tafsir klasik umumnya belum mengaitkan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dengan persoalan ketenagakerjaan modern, struktur ekonomi kontemporer, maupun dinamika pasar kerja global.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini dapat ditegaskan bahwa tafsir kontemporer memiliki tingkat relevansi yang lebih aplikatif dan operasional terhadap pencapaian SDGs 8, sementara tafsir klasik berfungsi sebagai fondasi normatif dan spiritual. Pendekatan yang paling komprehensif adalah pendekatan integratif, yaitu memadukan kekuatan tafsir klasik sebagai basis etika Qur'ani tentang etos kerja dengan penafsiran kontemporer yang mampu mengontekstualisasikannya sesuai dengan agenda pembangunan global seperti SDGs 8. Pendekatan ini sekaligus menegaskan peran strategis Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam merespons tantangan pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan di era modern.

Dari analisis tersebut, etos kerja Qur'ani dipahami sebagai seperangkat nilai yang mencakup kerja aktif dan produktif, tanggung jawab individual, akuntabilitas sosial, kejujuran, serta orientasi pada kemaslahatan bersama. Etos kerja ini tidak hanya mengarahkan individu untuk bekerja secara optimal, tetapi juga mencegah praktik kerja yang eksploitatif, tidak adil, dan merugikan pihak lain. Dengan demikian, etos kerja dalam Al-Qur'an memiliki dimensi personal sekaligus sosial, yang berimplikasi pada kualitas tenaga kerja dan tatanan ekonomi secara lebih luas.

Selanjutnya, nilai-nilai etos kerja Qur'ani tersebut dianalisis relevansinya dengan tujuan SDGs 8 (*Decent Work and Economic Growth*) yang menekankan penciptaan pekerjaan layak, peningkatan produktivitas tenaga kerja, perlindungan hak pekerja, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan. SDGs 8 tidak hanya menuntut peningkatan output ekonomi, tetapi juga kualitas kerja dan martabat pekerja. Dalam konteks ini, etos kerja Qur'ani berfungsi sebagai landasan etis yang memperkuat dimensi moral dari agenda pembangunan global, khususnya dalam membangun tenaga kerja yang produktif, bertanggung jawab, dan berkeadilan.

Hubungan antara nilai etos kerja Qur'ani, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dan tujuan SDGs 8 bersifat dialogis dan kontekstual. Ketika nilai-nilai etos kerja Qur'ani diinternalisasi dalam kehidupan individu dan sosial, ia berpotensi mendorong terciptanya pekerjaan yang layak dan produktivitas berkelanjutan. Sebaliknya, tantangan ketenagakerjaan kontemporer seperti pengangguran,

eksploitasi, dan rendahnya kualitas kerja menjadi konteks penting untuk menafsirkan ulang ayat-ayat Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan etos kerja dalam Al-Qur'an sebagai titik temu antara teks wahyu, penafsiran ulama, dan agenda pembangunan global. Penelitian ini berangkat dari teks Al-Qur'an, dianalisis melalui *tafsir maudu'i*, kemudian dikontekstualisasikan dengan SDGs 8 untuk menunjukkan bahwa etos kerja Qur'ani memiliki kontribusi signifikan dalam membangun pembangunan ekonomi yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga berkeadilan, bermartabat, dan berkelanjutan.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an telah menarik perhatian sejumlah peneliti, baik dalam bidang tafsir, etika Islam, maupun ekonomi Islam. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji etos kerja Qur'ani melalui pendekatan tafsir tematik (*maudu'i*) terhadap ayat-ayat *al-kasb* serta mengaitkannya secara eksplisit dengan tujuan SDGs 8 (*Decent Work and Economic Growth*) masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan etos kerja sebagai nilai moral individual atau etika normatif, tanpa mengintegrasikannya dengan kerangka pembangunan ekonomi dan agenda global secara sistematis.

- 1) Penelitian oleh Ulum (2023) berjudul "Etos Kerja dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat tentang Amal Šaliħ" mengkaji konsep kerja dalam Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada makna amal šaliħ sebagai indikator kebaikan dan produktivitas manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong kerja keras, tanggung jawab, dan profesionalisme sebagai bagian dari keimanan. Meskipun relevan dengan tema etos kerja, penelitian ini belum menggunakan pendekatan tafsir *maudu'i* secara komprehensif terhadap konsep *al-kasb*, serta belum mengaitkannya dengan dimensi pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi sebagaimana dirumuskan dalam SDGs 8.

- 2) Penelitian oleh Hidayat (2021) berjudul “Konsep Kerja dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik” menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang kerja, usaha, dan tanggung jawab manusia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerja dalam Al-Qur’an memiliki dimensi spiritual dan sosial yang saling berkaitan. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek teologis dan etis dari kerja, tanpa mengelaborasi implikasi konsep tersebut terhadap pembangunan ekonomi kontemporer dan agenda global seperti SDGs 8.
- 3) Penelitian oleh Rahman & Fauzi (2020) berjudul “Islamic Work Ethics dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis” mengkaji etika kerja Islam berdasarkan sumber-sumber normatif Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan tanggung jawab merupakan fondasi utama etos kerja Islam. Kendati demikian, penelitian ini bersifat normatif-konseptual dan tidak menempatkan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai objek analisis tafsir tematik, serta belum mengaitkan etos kerja tersebut dengan tujuan pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan global.
- 4) Penelitian oleh Sari (2022) berjudul “Etos Kerja dan Produktivitas dalam Perspektif Ekonomi Islam” menyoroti hubungan antara etos kerja Islami dan peningkatan produktivitas ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam berkontribusi positif terhadap kinerja individu dan organisasi. Namun, kajian ini lebih menggunakan pendekatan ekonomi dan manajemen, bukan tafsir Al-Qur’an, sehingga tidak mengelaborasi konsep *al-kasb* secara tekstual dan tematik.
- 5) Penelitian oleh Putra (2022) berjudul “Pekerjaan Layak dalam Perspektif Islam dan SDGs” mengkaji keselarasan antara prinsip Islam dan agenda SDGs, khususnya pada aspek ketenagakerjaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam mendukung prinsip pekerjaan layak, keadilan upah, dan perlindungan tenaga kerja. Akan tetapi, penelitian ini tidak menjadikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai objek utama kajian tafsir, serta tidak secara

khusus mengelaborasi konsep etos kerja Qur'ani melalui pendekatan *maudu'i*.

- 6) Penelitian oleh Maulana (2023) berjudul “Makna *al-kasb* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Ekonomi” menganalisis istilah *al-kasb* dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa *kasb* mengandung makna usaha aktif, tanggung jawab personal, dan konsekuensi moral dari kerja manusia. Meskipun relevan dengan tema skripsi, penelitian ini masih bersifat parsial karena hanya menyoroti satu konsep dan belum mengintegrasikannya dengan tujuan SDGs 8 secara menyeluruh.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai etos kerja dalam perspektif Islam dan Al-Qur'an telah dilakukan dengan beragam pendekatan dan fokus. Sebagian penelitian menitikberatkan pada etika kerja Islami sebagai nilai moral dan spiritual, sementara penelitian lainnya mengkaji konsep kerja dalam Al-Qur'an dari sudut pandang normatif-teologis maupun ekonomi Islam. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten mendorong kerja keras, tanggung jawab, profesionalisme, dan produktivitas sebagai bagian dari pengabdian manusia kepada Allah dan perwujudan fungsi khalifah di muka bumi.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum memberikan pemetaan konseptual yang utuh mengenai etos kerja Qur'ani. Banyak penelitian yang belum mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif melalui pendekatan tafsir tematik (*maudu'i*), khususnya terhadap konsep *al-kasb* sebagai dua terminologi kunci dalam Al-Qur'an yang merepresentasikan aktivitas kerja dan usaha manusia. Selain itu, sebagian besar penelitian masih memosisikan etos kerja sebagai nilai individual, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dimensi struktural pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan.

Di sisi lain, kajian yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan agenda pembangunan global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) juga telah berkembang. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas SDGs secara umum atau meninjaunya dari perspektif *maqasid al-syari'ah*, tanpa

menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai objek utama kajian tafsir. Akibatnya, relasi konseptual antara etos kerja dalam Al-Qur'an dan tujuan SDGs 8 (*Decent Work and Economic Growth*) belum tergali secara mendalam dan sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN: Pada bab ini, pembahasan meliputi Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI: pada bab ini pembahasan meliputi etos kerja, Terminologi *al-kasb* dalam Al-Qur'an, Pendekatan Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i), dan penjelasan mengenai SDGs 8 yaitu *Decent Work and Economic Growth*.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN: pada bab ini, penulis menguraikan bagaimana metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini memaparkan hasil penelitian dan analisis secara mendalam, diawali dengan identifikasi dan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja (*al-kasb*). Selanjutnya dibahas penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer mengenai ayat-ayat tersebut, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan kerja sebagai bentuk ibadah, amanah, dan tanggung jawab sosial. Melalui kajian tafsir tematik, bab ini menyusun konstruksi konsep etos kerja Qur'ani yang mencakup nilai produktivitas, kejujuran, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial. Konsep tersebut kemudian dianalisis relevansinya dengan tujuan SDGs 8, sehingga menunjukkan bahwa etos kerja dalam Al-Qur'an sejalan dan dapat menjadi landasan etis dalam mewujudkan pekerjaan layak serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

BAB V : PENUTUP : Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, ekonomi Islam, serta penelitian lanjutan.